



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 4 Tahun 2025 Page 9718-9727

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Hubungan Antara *Parent Attachment* terhadap *Self Disclosure* pada Remaja di Kota Bukittinggi

Putri Ningsih<sup>1✉</sup>, Yuninda Tria Ningsih<sup>2</sup>

Universitas Negeri Padang

Email : [ningsihputri760@gmail.com](mailto:ningsihputri760@gmail.com)<sup>✉</sup>

### Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi sejauh mana keterikatan emosional remaja dengan orang tua mereka berperan dalam mendorong keterbukaan pribadi (self disclosure) di kalangan remaja yang berdomisili di Kota Bukittinggi. Menggunakan pendekatan kuantitatif berbasis korelasional, studi ini melibatkan 385 partisipan remaja yang diperoleh melalui teknik pengambilan sampel insidental. Data dikumpulkan menggunakan dua alat ukur, yakni skala keterikatan emosional dengan orang tua dan skala keterbukaan diri. Temuan analisis statistik menunjukkan adanya korelasi positif yang kuat antara kedua variabel tersebut ( $r = 0,589$ ;  $p < 0,01$ ). Artinya, remaja yang memiliki hubungan emosional yang lebih dekat dengan orang tuanya cenderung lebih terbuka dalam mengekspresikan diri.

Kata Kunci: *Kelekatan Emosional Dengan Orang Tua, Self Disclosure, Remaja*

### Abstract

This study explores the extent to which emotional attachment between adolescents and their parents influences self-disclosure among teenagers in Bukittinggi City. Utilizing a quantitative correlational approach, the research involved 385 adolescent participants selected through incidental sampling. Data were gathered using two instruments: the Emotional Attachment to Parents Scale and the Self-Disclosure Scale. The results of the statistical analysis revealed a significant positive correlation between emotional attachment to parents and self-disclosure ( $r = 0.589$ ;  $p < 0.01$ ). These findings suggest that the stronger the emotional bond adolescents have with their parents, the more likely they are to openly express themselves.

Keywords: *Adolescents, Parent attachment, Self Disclosure*,

## PENDAHULUAN

Fase remaja adalah fase penting pada fase perkembangan dalam kehidupan manusia yang penuh dengan dinamika dan perubahan, baik secara fisik, kognitif, emosional, maupun sosial. Remaja berada dalam fase transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang menuntut mereka untuk mengembangkan identitas diri, kemandirian, serta kemampuan menjalin hubungan sosial yang sehat. Pada tahap ini, pengungkapan diri (self disclosure) menjadi aspek penting dalam menjalin relasi sosial yang sehat dan mendalam. Self disclosure merupakan proses dimana individu secara sukarela mengungkapkan informasi pribadi kepada orang lain yang dapat berupa perasaan, pikiran, pengalaman hidup, serta nilai-nilai yang diyakini.

Masa remaja dianggap sebagai periode penuh tantangan karena adanya perubahan perkembangan yang menimbulkan cemas dan ketidaknyamanan. Remaja perlu mengembangkan keterampilan beradaptasi dan menerima perubahan, karena hal tersebut seringkali menjadi penyebab ketidakstabilan emosional (Hidayati & Farid, 2016 ). Pada dasarnya remaja ditunjukkan banyak tuntutan dan tekanan, misalnya mereka diharapkan untuk tidak lagi bertingkah seperti anak-anak dan dituntut untuk mampu mengontrol atau mengendalikan perasaan mereka dalam proses perkembangan emosi dan bisa menyelesaikan masalah sendiri agar lebih mandiri (Paramitasari, 2012). Oleh karena itu remaja perlu untuk melakukan pengungkapan diri atau melakukan self disclosure.

Salah satu faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri remaja adalah kualitas hubungan emosional dengan orang tua atau kelekatan emosional dengan orang tua. Kelekatan emosional dengan orang tua mengacu pada hubungan emosional yang terjalin antara anak dan orang tua sebagai hasil dari interaksi yang terus-menerus dan penuh perhatian sejak masa kanak-kanak. Ikatan ini menjadi fondasi bagi remaja dalam mengembangkan perasaan aman, kepercayaan, serta kemampuan menjalin relasi sosial. Ketika remaja memiliki hubungan yang hangat, terbuka, dan penuh dukungan dengan orang tua, remaja biasanya merasa aman untuk berbagi informasi pribadi dan perasaan yang mereka alami. Sebaliknya, hubungan yang dingin, otoriter, atau penuh konflik dapat mengurangi kecenderungan untuk mengungkapkan diri.

Kelekatan orang tua adalah bentuk ikatan emosional yang terbentuk melalui interaksi yang kuat antara seseorang dan individu yang dianggap penting dalam kehidupannya, seperti orang tua. (Perry, 2001 ) menjelaskan bahwa kemampuan attachment mencakup proses pembentukan dan pemeliharaan hubungan emosional, sementara itu, kelekatan melibatkan karakteristik dan mutu dari suatu hubungan. Ini melibatkan perasaan

kenyamanan, keamanan, dan kebahagiaan bagi semua individu yang terlibat dalam hubungan tersebut.

Hubungan keluarga pada masa remaja, seperti yang dijelaskan oleh (Mortell, Papalia, dan Feldman, 2014 ), seringkali tidak berjalan dengan lancar. Kualitas hubungan antara remaja dan orang tua cenderung mengalami ketidaklarasan, yang dapat mengakibatkan timbulnya sikap pemberontakan pada remaja. Pada masa ini remaja lebih suka menghabiskan waktu bersama teman sebaya, dan konflik dalam keluarga cenderung lebih sering terjadi dan orang tua seringkali tidak melakukan kontrol psikologis terhadap remaja. (Mesra, Umaternatate, 2021), mengatakan keluarga yang baik dapat memberikan kasih sayang, perhatian dan rasa aman kepada anak-anaknya dengan menciptakan interaksi positif yang terus-menerus agar anak-anak tidak terjebak atau tersesat dalam pergaulan bahkan perasaan yang dialaminya.

Namun, remaja pada masa ini cenderung mengalami peningkatan dalam hal pengungkapan diri pada teman sebaya dan cenderung menurun pada orang tua, (Munchlisah & Muardiana, 2024). Remaja cenderung menunggu untuk mengungkapkan apa yang dirasakan ketika orang tua bertanya tentang dirinya dibandingkan dengan mengungkapkan apa yang dirasakan secara spontan. Hal ini juga berkaitan dengan seberapa besar tingkat kepercayaan, penerimaan, dan kualitas yang dirasakan oleh remaja dengan orang tuanya, (Santrock, 2011). Hal ini dampak yang dialami remaja yaitu belum merasakan kenyamanan dalam keterbukaan diri dengan orang tua karena remaja cenderung ragu untuk memilih orang tua sebagai tempat untuk berbagi cerita, hal ini cenderung memberikan kesenjangan antara orang tua dan remaja dalam lingkungan keluarga Nurikhyana (2022).

Dalam konteks masyarakat Indonesia, khususnya di Kota Bukittinggi, dinamika hubungan antara remaja dan orang tua sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya, norma sosial, serta pola asuh dalam keluarga. Banyak remaja yang merasa kesulitan untuk terbuka kepada orang tua karena adanya jarak emosional, pola komunikasi yang kaku, serta kekhawatiran akan respon negatif seperti penolakan, kemarahan, atau penghakiman. Kondisi ini diperkuat oleh hasil temuan awal peneliti yang menunjukkan bahwa sebagian besar remaja di Bukittinggi enggan membicarakan masalah pribadinya kepada orang tua dan lebih memilih untuk memendam atau membagikannya kepada teman sebaya.

Fenomena ini menjadi perhatian penting mengingat keterbukaan diri yang rendah dapat berdampak negatif terhadap kesehatan mental dan perkembangan sosial remaja. Kurangnya self disclosure berisiko menyebabkan perasaan kesepian, tekanan psikologis, hingga gangguan kecemasan atau depresi. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji

bagaimana kualitas kelekatan emosional dengan orang tua mempengaruhi self disclosure pada remaja, sehingga dapat ditemukan upaya intervensi dan strategi pengasuhan yang lebih efektif dalam mendukung perkembangan emosional remaja.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan adanya hubungan signifikan antara kelekatan emosional dengan orang tua dengan keterbukaan diri. Mikulincer & Nachson (1991) menemukan bahwa individu dengan secure attachment cenderung memiliki tingkat self disclosure yang lebih tinggi. Penelitian Putri & Rizal (2021) juga menunjukkan bahwa remaja yang memiliki hubungan baik dengan orang tua lebih terbuka dalam mengekspresikan perasaannya. Namun demikian, penelitian mengenai hubungan ini dalam konteks lokal, khususnya di Kota Bukittinggi, masih sangat terbatas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan antara kelekatan emosional dengan orang tua terhadap self disclosure pada remaja di Kota Bukittinggi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan ilmu psikologi perkembangan, serta manfaat praktis bagi orang tua, pendidik, dan pihak-pihak terlibat dalam mendukung kesehatan mental remaja.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Populasi adalah remaja berusia 13–18 tahun yang berdomisili di Kota Bukittinggi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah incidental sampling dengan jumlah sampel 385 orang. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data melalui distribusi angket atau kuesioner kepada responden, sesuai dengan pendekatan yang dijelaskan oleh (Sugiyono, 2017). Kuesioner digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan informasi dengan menyajikan serangkaian pernyataan tertulis yang ditujukan kepada subjek penelitian. Instrumen pengumpulan data menggunakan skala kelekatan emosional dengan orang tua dari Armsden & Greenberg (1987) dan skala Self Disclosure dari Leung (2002).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan terhadap 385 remaja yang berdomisili di Kota Bukittinggi dengan menggunakan teknik insidental sampling. Subjek terdiri dari 222 laki-laki (57,7%) dan 163 perempuan (42,3%), dengan rentang usia antara 13 hingga 18 tahun. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini mencakup alat ukur kedekatan emosional antara anak dan orang tua yang berasal dari pengembangan Armsden dan Greenberg (1987), serta instrumen untuk mengukur keterbukaan diri yang disusun berdasarkan konsep dari Leung

(2002). Instrumen pengukuran telah melalui proses pengujian kelayakan dan konsistensi terlebih dahulu sebelum diterapkan dalam penelitian ini. Uji validitas menunjukkan hasil bahwa seluruh item skala kelekatan emosional dengan orang tua dan 16 dari 18 item skala Self Disclosure valid, dengan nilai korelasi item-total di atas 0,3. Koefisien reliabilitas Cronbach's Alpha untuk instrumen kelekatan emosional dengan orang tua adalah 0,907 dan untuk Self Disclosure adalah 0,898.

Pengukuran *parent attachment* pada penelitian ini menggunakan skala yang dikembangkan oleh Aspek Armsden & Greenbreg (1987) yang terdiri dari tiga aspek yaitu: *Communication* (komunikasi), *Trust* (kepercayaan), *Alienation* (keterasingan). Hasil penelitian yang diperoleh bahwa ada nya hubungan antara *parent attachment terhadap self disclosure* remaja pada orangtua di kota Bukittinggi. Menurut penelitian yang dilaksanakan oleh (Nurikhyana, 2022) terhadap 60 remaja di Kota Makassar juga menemukan bahwa sebagian besar dari mereka merasa malu untuk berbagi cerita dengan orang tua mereka. Selain itu, sebagian besar remaja juga mengalami ketakutan akan respons yang tidak diinginkan dari orang tua mereka, dan sebagian lainnya memilih untuk tidak berbagi cerita tentang hal-hal pribadi kepada orang tua mereka. Data tersebut juga menunjukkan bahwa beberapa remaja lebih memilih untuk menyimpan dan berbagi masalah pribadi mereka kepada orang lain daripada kepada orang tua mereka, karena adanya kekhawatiran, kecemasan, dan ketakutan akan tanggapan yang mungkin diberikan oleh orang tua.

Gambaran data dalam penelitian ini juga menyatakan bahwa kategorisasi skor subjek pada *self disclosure* berada pada tingkat sedang yang berarti remaja di kota Bukittinggi, lebih memilih menceritakan masalahnya kepada teman, sahabat atau pacar dibandingkan ke orang tua dan lebih memilih memendam permasalahan daripada menceritakan ke orang tua karena merasa tidak ada orang yang dapat mengerti tentang perasaannya, Juga yang merasa kurang percaya pada orang lain, dan sebagian lagi merasa takut untuk berbagi cerita karena khawatir akan respon negatif dan mendapat hujatan (Putri & Rizal, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Rohmah, Musyarrofah dan Sulistiyowati (2020) juga mengemukakan bahwa kelekatan yang aman dapat terbentuk jika adanya kepercayaan dan komunikasi yang baik, serta adanya waktu kebersamaan antar anggota keluarga. Rohmawati (2010) dalam penelitiannya juga menemukan data bahwa variable kelekatan memberikan kontribusi yang efektif terhadap proses keterbukaan diri pada santri pondok pesantren. Pengukuran *self disclosure* dalam penelitian ini dibuat dari skala yang dikembangkan oleh Leung (2002) yang terdiri 5 aspek yaitu: *Depth or intimacy*, *Honesty or accuracy*, *Amount that takes place*, *Valence*, dan *Intentionality of the self-disclosure*.

Hasil pengujian normalitas melalui metode Kolmogorov-Smirnov mengindikasikan bahwa sebaran data memenuhi asumsi normalitas, ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,200 yang melebihi ambang batas 0,05. Pengujian terhadap pola hubungan kedua variabel (uji linearitas) menunjukkan bahwa kelekatan emosional dengan orang tua memiliki keterkaitan yang searah dan konsisten dengan self disclosure, sebagaimana dibuktikan oleh nilai signifikansi linearitas sebesar 0,501. Analisis hipotesis melalui korelasi Pearson mengungkapkan koefisien korelasi sebesar 0,589 dan tingkat signifikansi  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ), menandakan adanya hubungan positif yang kuat dan bermakna antara kedekatan emosional dengan orang tua dan tingkat keterbukaan diri remaja.

Analisis aspek lebih lanjut menunjukkan bahwa dari sisi kelekatan emosional dengan orang tua, aspek kepercayaan memiliki korelasi tertinggi terhadap self disclosure ( $r = 0,579$ ), diikuti oleh keterasingan ( $r = 0,534$ ) dan komunikasi ( $r = 0,426$ ). Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan rasa percaya remaja terhadap orang tua berbanding lurus dengan meningkatnya kecenderungan mereka untuk bersikap terbuka. Sebaliknya, ketika komunikasi antara keduanya lemah atau remaja merasa terpisah secara emosional dari orang tua, hal tersebut cenderung menurunkan keinginan mereka untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan secara bebas.

Dari sisi aspek Self Disclosure, aspek depth or intimacy memiliki korelasi tertinggi terhadap kelekatan emosional dengan orang tua ( $r = 0,522$ ). Hal ini menggambarkan bahwa para remaja dengan kedekatan emosional yang mendalam kepada orang tua lebih cenderung untuk mengungkapkan informasi pribadi yang bersifat sensitif dan mendalam. Aspek lainnya seperti valence, accuracy, intent, dan amount juga menunjukkan korelasi positif yang signifikan.

Hasil ini sejalan dengan temuan Mikulincer & Nachson (1991), yang menyatakan bahwa individu dengan secure attachment lebih mampu melakukan pengungkapan diri karena memiliki dasar rasa aman yang kuat. Hal ini juga diperkuat oleh teori Bowlby (1958) mengenai pentingnya attachment dalam pembentukan relasi sosial yang sehat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kelekatan emosional dengan orang tua memainkan peran kunci dalam mendorong self disclosure pada remaja.

**Tabel Uji Korelasi Aspek *Self Disclosure* dengan  
Variabel *parent Attachment***

Aspek	Koefisien Korelasi (r)	Sig.(2-tailed)	Keterangan
<i>Depth Or Intimacy</i>	.522	0.000	Ada Hubungan
<i>Accuracy</i>	.483	0.000	Ada Hubungan
<i>Amount</i>	.317	0.000	Ada Hubungan
<i>Valence</i>	.502	0.000	Ada Hubungan
<i>Intent</i>	.390	0.000	Ada Hubungan

Dari tabel diatas dilihat berdasarkan kelima aspek *self disclosure* ini diketahui bahwa aspek *depth or intimacy* merupakan aspek yang mempunyai korelasi yang paling tinggi dibandingkan dengan aspek yang lain dengan nilai  $r=0.522$ . Pada aspek *Valen* memiliki nilai  $r=0.502$ , aspek *accuracy* memiliki nilai  $r=0.317$ , dan aspek *intent* memiliki nilai  $r=0.390$ . Semua aspek *self disclosure* memiliki hubungan dengan variabel *parent attachment* karena nilai  $r>0.05$ .

Penelitian ini juga menemukan bahwa mayoritas remaja di Bukittinggi memiliki tingkat kelekatan emosional dengan orang tua yang rendah (43,1%) dan self disclosure pada tingkat sedang (39,2%). Kondisi ini menunjukkan perlunya upaya peningkatan kualitas hubungan orang tua-anak melalui pendekatan yang lebih empatik dan terbuka. Orang tua perlu menciptakan lingkungan yang mendukung dan aman bagi remaja untuk dapat mengekspresikan dirinya secara terbuka.

Berdasarkan hasil pengujian data, terlihat adanya hubungan antara *parent attachment terhadap self disclosure* remaja pada orangtua di kota Bukittinggi. Dimana *parent attachment* berada di kategori rendah dan *self disclosure* berada pada kategori sedang. Hubungan antara *attachment terhadap self disclosure* remaja pada orangtua di kota Bukittinggi berarah positif, artinya semakin tinggi tingkat *parent attachment* maka *self disclosure* juga akan semakin tinggi.

Penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara kelekatan orang tua dan self-disclosure remaja di Bukittinggi. Kelekatan yang rendah membuat remaja cenderung enggan berbagi karena merasa tidak ada yang peduli atau bisa dipercaya, sedangkan semakin baik hubungan dengan orang tua maka semakin besar pula keterbukaan mereka. Kondisi di lapangan memperlihatkan banyak remaja yang kesulitan membuka diri karena kurang percaya pada orang lain dan memiliki masalah kedekatan dengan orang tua. Hal ini menegaskan bahwa kelekatan dengan orang tua berperan penting dalam membangun keberanian remaja untuk mengungkapkan perasaan dan pengalaman mereka.

## SIMPULAN

Dari hasil pengolahan data, ditemukan bahwa adanya korelasi positif yang kuat antara kedekatan emosional antara anak dan orang tua dengan tingkat keterbukaan diri para remaja di wilayah Bukittinggi. Remaja yang membangun ikatan emosional yang kokoh dengan orang tua mereka terutama melalui rasa saling percaya dan komunikasi yang efektif lebih cenderung untuk berbagi pikiran, perasaan, serta pengalaman secara jujur. Dengan demikian, sangat krusial bagi para orang tua untuk menciptakan suasana keluarga yang penuh dukungan dan rasa aman agar anak-anak merasa nyaman untuk mengekspresikan diri secara terbuka.

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam bidang psikologi perkembangan dengan menunjukkan pentingnya peran hubungan keluarga dalam pembentukan identitas sosial remaja. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan program bimbingan dan konseling di sekolah maupun di lingkungan keluarga untuk meningkatkan kualitas komunikasi antara orang tua dan remaja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Armsden, G. C., & Greenberg, M. T. (1987). The inventory of parent and peer attachment: Individual differences and their relationship to psychological well-being in adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 16(5), 427–454.
- Bowlby, J. (1958). The nature of the child's tie to his mother. *International Journal of Psycho-Analysis*, 39, 350–373.
- Leung, L. (2002). Loneliness, self-disclosure, and ICQ ('I Seek You') use. *CyberPsychology & Behavior*, 5(3), 241–251.
- Mikulincer, M., & Nachson, O. (1991). Attachment styles and patterns of self-disclosure. *Journal of Personality and Social Psychology*, 61(2), 321–331.

- Putri, A. F., & Rizal, A. A. (2021). Hubungan antara kelekatan emosional dengan orang tua terhadap self disclosure pada remaja. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 10(2), 123–132.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Hidayati, K. B., & Farid, M. (2016). Konsep diri, adversity quotient dan penyesuaian diri pada remaja. *Psikologi Indonesia*, 5(02), 137–144.
- Leung, Louis. (2002). "Loneliness, Self-Disclosure, and ICQ („ I Seek You“) Use." *Cyber Psychology & Behavior*
- Machali, Imam. (2015). *Statistik Itu Mudah: Menggunakan SPSS Sebagai Alat Bantu Statistik*. Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata.
- Maharani, L., & Hikmah, L. (2015). Hubungan keterbukaan diri dengan interaksi sosial peserta didik di sekolah menengah pertama minhajuth thullab way jepara lampung timur. *Bimbingan Dan Konseling*, 02(2), 27–31
- Main, A., Loughheed, J. P., Disla, J., & Kashi, S. (2019). Timing of adolescent emotional disclosures: The role of maternal emotions and adolescent age. *Emotion*, 19(5), 829.
- Mesra, Umaternate, F. (2021). Application of the learning model "baca dulu" break out class daring and luring as an effort to overcome the various obstacles of online learning during the covid-19 pandemic at UNIMA sociology education study program. *Proceeding ICHELSS 2021*, 639–645. [pisi/article/view/22394](https://doi.org/10.24054/psip/article/view/22394)
- Putri, A. (2016). Hubungan kelekatan orang tua dengan kecerdasan<sup>739</sup>emosional remaja (Studi kasus di SMP Negeri Jakarta)<sup>740</sup>(Undergraduate Thesis, Universitas Negeri Jakarta)
- Ramadhana, M. R. (2018). Keterbukaan diri dalam komunikasi orangtua-anak pada remaja pola asuh orangtua authoritarian. *Channel Jurnal Komunikasi*, 6(2), 197-204.
- Rizal, G. L. (2021). Hubungan antara parent attachment terhadap Self Disclosure pada middle adolescent. *Wacana*, 13(2), 154-166.
- Santrock, J. W. (2011). *Life-Span Development*. In M. Stotts (Ed.), McGraw-Hill (13th ed.). Mike Sugarman.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-Span development*. Perkembangan masa<sup>746</sup>hidup edisi ketigabelas. PT. Erlangga
- Septiani, D., Azzahra, P. N., Wulandari, S. N., & Manuardi, A. R. (2019). Self Disclosure dalam komunikasi Interpersonal: Kesetiaan, Cinta dan Kasih Sayang. *FOKUS Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan*).
- Septiani, D., Azzahra, P. N., Wulandari, S. N., & Manuardi, A. R. (2019). Self disclosure dalam komunikasi interpersonal: Kesetiaan, cinta, dan kasih sayang. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan)*, (6), 265-271.

- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Wheeles, L. R., & Grtotz, J. (1976). Conceptualization and measurement of reported self-disclosure human communication research, 2(4), 338–346.  
<https://doi.org/10.1111/j.1468-2958.1976.tb00494.x>
- Widawati, A. P. (2012). Perbedaan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Anak Ditinjau dari Attachment terhadap Orangtua. *Jurnal Penelitian Psikologi*